

Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah* (*Theology of Surat al-Maun and Social Praxis in the Life of Muhammadiyah Citizens*)

Andri Gunawan¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah, Jakarta

DOI: [10.15408/sjsbs.v5i2.9414](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414)

Abstract:

One of the basic foundations of the Muhammadiyah movement is the theological power of Surat al-Ma'un taught by Kyai Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah. Ahmad Dahlan interpreted Al-Ma'un into three main activities, namely: education, health and the sponsorship of the poor also transformed religious understanding from mere sacred doctrines and "less reads" socially into cooperation or cooperatives for human liberation. In the modern era today the spirit of al-Ma'un is needed to be revived, especially in conditions of life full of social injustice. This discussion focuses more on the messages that Kyai Ahmad Dahlan wishes to convey in his interpretation of this letter al-ma'un. In addition to reviewing the implementation of the value of al-Maun's letter in the lives of Muhammadiyah residents.

Keyword: Muhammadiyah, Kyai Ahmad Dahlan, Surat al-Ma'un

Abstrak:

Landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis surat al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma'un kedalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Di era modern saat ini perlu kembali dihidupkan spirit al-ma'un ini, apalagi dalam kondisi kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan sosial. Pembahasan ini lebih memfokuskan bagaimana pesan-pesan yang ingin disampaikan Kyai Ahmad Dahlan dalam tafsirnya terkait surat al-ma'un ini. Selain dikaji juga implementasi nilai surat al-Maun ini dalam kehidupan warga Muhammadiyah.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Kyai Ahmad Dahlan, Surat al-Ma'un

* Diterima: 10 April 2018, Revised: 16 April 2018, Diterima: 20 Juni 2018.

¹ Andri Gunawan adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah, Jakarta. E-mail: Andri_ye@yahoo.com.au

Pendahuluan

Muhammadiyah dikenal sebagai sebuah organisasi Islam pembaharuan yang bercorak modern. Dalam pengamalannya, Muhammadiyah meyakini Alquran dan Sunnah *al maqbullah* sebagai sumbernya. Tafsir atas Alquran diturunkan pada tataran praksis dan diterjemahkan menjadi gerakan nyata.

Berdirinya Gerakan Dakwah Muhammadiyah dilatar-belakangi oleh pemikiran pembaruan. Yang salah satunya merujuk pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang berorientasi kepada pemurnian ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal, yang melahirkan TBC (takhayul, bid'ah, dan khurafat).² Penjelasan tersebut diperkuat oleh M. Din Syamsuddin (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) dengan pernyataannya sebagai berikut:

Secara teologis, Muhammadiyah kadang-kadang menyebut diri sebagai gerakan yang secara teologis berada pada kategori salafiyah atau salafisme. Hal itu juga yang menjadi landasan KH.Ahmad Dahlan dalam pendirian Muhammadiyah, salah satu referensinya adalah Tafsir al-Manar dari Rasyid Ridla, tokoh salafiyah abad 20. Itupun juga ada referensi lain, dan pada bidang-bidang tertentu bersatu dengan gerakan Salafiyah. Tapi ketika muncul gerakan salafi sekarang ini, yaitu gerakan yang cara berpakaianya harus memakai jubah, di atas matanya memakai celak, celananya di atas tumit, tata cara shalatnya berbeda, dan jumlah variannya juga banyak. Apakah Muhammadiyah bagian dari salafi yang seperti ini? Ada lagi titik-titik kategoris salafi lain yang juga tampil di Indonesia, sehingga kita sadar bahwa varian Islam Indonesia itu sangat banyak. Ketika saya ditanya "Apa Muhammadiyah itu salafi?", saya jawab: "Ya, Muhammadiyah salafi juga". Ada lembaga luar negeri yang tidak mau bekerja sama dengan kita, kecuali di dalam berita acara ditulis bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang berpegang pada aqidah salafi, yaitu salafus-saleh. Saya juga bilang "Ya", tapi mungkin kita sadari salafi-nya, yaitu salafi tengahan.³

Pada saat Muhammadiyah muncul di panggung sejarah, memang kondisi masyarakat mengalami empat penyakit, yaitu; 1). kerusakan dalam bidang kepercayaan, 2). kebekuan dalam bidang hukum fiqih, 3). kemunduran dalam bidang pendidikan, dan 4). kemiskinan rakyat dan hilangnya rasa gotong royong.⁴

Pada hakikatnya, salah satu yang menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah adanya kekuatan teologis surat al-Ma'un yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Beliau mengajarkan kepada murid-muridnya pada dekade awal abad ke-20 tentang pemahaman Surat al-Ma'un, yang inti surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika

² M. Dawam Rahardjo, Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan, ed. Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin (Jakarta: Paramadina & LSAF, 2010), 2-16. Lihat juga Jurdi (Eds.), 1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan, h. 15-16.

³ M. Din Syamsuddin, "Muhammadiyah dan Dialog Pemikiran", dalam <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=92> (22/04/2008), diakses 29-4-2011.

⁴ M. Yunan Yusuf, Teologi Muhammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial, cet.2, (Jakarta: Uhamka Press, 2005), h.85

pelakunya tidak melakukan amal sosial. Surat ini bahkan menyebut mereka yang mengabaikan anak yatim dan tak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai 'pendusta agama'.

Teologi ini didasarkan pada Al-Qur'an yang diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu: *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Teologi ini pulalah yang diklaim mampu membuat organisasi ini bertahan hingga 100 tahun lebih dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain.

Ahmad Dahlan dengan menafsirkan Al-Ma'un kedalam tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Dalam konteks inilah teologi kerja Islam doktrin suci yang melampaui absolutisme teologis yang lebih bercorak standar ganda dan kurang respek dengan masalah kemiskinan menjadi teologi kerjasama atau (*ta'awun `ala al-birri wa at-taqwa*). Pedoman utamanya adalah konsep tauhid yang menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kacamata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah. Dengan demikian, jurang yang menganga lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak tauhid, bahkan anti-tauhid.⁵

Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, maka Muhammadiyah sebagai persyarikatan perlu menghidupkan lagi spirit al-Ma'un, guna kemajuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kyai Dahlan di awal-awal pendirian Muhammadiyah.⁶

Setidaknya ada beberapa pesan yang dapat ditangkap dari surat al-Ma'un, diantaranya adalah; pertama, orang yang melantarkan kaum dhu'afa (*mustadh'afin*⁷) tergolong kedalam orang yang mendustakan agama. Kedua, ibadah shalat memiliki dimensi sosial, dalam arti tidak ada faedah shalat seseorang jika tidak dikerjakan dimensi sosialnya. Ketiga, mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap riya. Keempat, orang yang tidak mau

⁵ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Zaman, 1998), h. 41

⁶ Lihat: Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h.31

⁷ Ada perbedaan makna antara kata dhu'afa dan mustadh'afin, yaitu kata dhu'afa lebih merujuk pada "orang yang lemah" dalam arti bawaan sejak lahir atau karena musibah dan kecelakaan (QS. Al-Taubah: 91), yang terakhir merujuk kepada "orang-orang yang dilemahkan/ditindas" oleh pihak lain yang lebih berkuasa dan kuat (QS. Al-Anfal: 26). [Lihat: Zakiyuddin Baidhawiy, *Teologi Neo Al-Maun; Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*, (Jakarta: Civil Islamic Institute, 2009), h.103].

memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egois dan egosentris termasuk kedalam orang yang mendustakan agama.

Bila ingin dipadatkan lagi, empat buah pesan yang terkandung dalam surat al-Ma'un inilah yang menjadi cita-cita sosial Muhammadiyah, yaitu *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan), dan *'adaalah* (keadilan).⁸ Spirit inilah yang ditangkap oleh Kyai Dahlan dan diimplementasikannya dalam kehidupan sosial melalui persyarikatan Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin*.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Tauhid Al-Ma'un bagi Muhammadiyah ibarat senjata untuk mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia. Karena Tauhid Al-Ma'un merupakan gerakan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah berpandangan bahwa gerakan kemanusiaan merupakan kiprah dalam kehidupan bangsa dan negara dan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan masyarakat utama "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".⁹

Metodologi Penafsiran KH Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pokok pikiran dan ajarannya salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Alquran. KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode lima jalan dalam memahami Alquran, yaitu: 1). Mengenai artinya; 2). Memahami tafsir dan maksudnya; 3). Jika mendapatkan larangan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah larangan tersebut sudah ditinggalkan; 4). Jika mendapat amar atau perintah perbuatan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah amar atau perintah tersebut sudah diamalkan; 5). Jika amar atau perintah tersebut belum diamalkan jangan membaca ayat yang lain.¹⁰

⁸ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, h. 43

⁹ Lihat: Sugeng Riadi, Abdul Rahman A. Ghani (Ed), *Muhammadiyah Transformasi Pendidikan; Mencari Format Pendidikan Muhammadiyah Yang Antisipatoris*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2000), h.13.

¹⁰ Lihat: Abdul Munir Mulkhan, *Warisan intelektual K.H. Ahmad Dalan dan amal Muhammadiyah*, (Jakarta: percetakan persatuan, 1990), h.65.

Pola pengajaran KH. Ahmad Dahlan ini dinilai unik, karena mengupas mulai dari pertanyaan-pertanyaan. Sebagaimana ungkapan Haedar Nashir sebagai berikut:¹¹

Kyai Ahmad Dahlan memang tergolong unik dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an. Cara mempelajarinya dengan selalu di mulai dari mengupas melalui pertanyaan-pertanyaan : Bagaimana artinya? Bagaimana tafsir keterangannya? Apakah itu perintah yang wajib dikerjakan? Sudahkah kita menjalankannya? Jika belum menjalankannya secara sesungguhnya maka jangan membaca ayat-ayat lainnya. Inilah pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan dalam memahami Islam, bukan hanya sekedar dipahami , tetapi juga harus diamalkan secara konsisten. Dari telaah yang tajam dan mendasar itu lahir pikiran-pikiran inovatif dalam memahami dan mengamalkan Islam sebagai ajaran yang membawa pada kemaslahatan hidup umat manusia pada umumnya.

Metodologi penafsiran yang digunakan Kyai Ahmad Dahlan terhadap surat al-Ma'un ataupun surat-surat Alquran lainnya tidak berdasarkan pemahaman normatif tekstual semata, melainkan berani keluar dari mainstream pemikiran demi pencapaian tujuan dakwah Islam yang beliau cita-citakan dalam bentuk tafsir aksi atau praksis sosial.

Kyai Ahmad Dahlan memiliki pemahaman teologis yang komprehensif, tidak hanya dalam akal pikirnya, melainkan paham teologi yang harus dipraksiskan dalam amal nyata sesuai kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat (umat). Kondisi ini bisa dimengerti jika melihat bahwa Kyai sebagai seorang priyayi Jawa memiliki sifat dan sikap (etos) welas asih sebagai kultur dari etika Jawa. Dr. Soetomo seorang dokter priyayi Jawa tertarik dan terlibat aktif dalam Muhammadiyah, karena melihat kewelas-asihan Kyai. Dalam sambutan pembukaan rumah sakit PKU Muhammadiyah Surabaya di tahun 1924, Dokter Soetomo meyakini bahwa etika welas asih itu sebagai antitesis etika Darwinisme (*struggle for the fittest*) yang menjadi kekuatan gerakan Muhammadiyah.¹²

Kenyataannya Kyai mendirikan rumah sakit, bekerjasama dengan dokter-dokter berkebangsaan Belanda dan beragama Nasrani yang bekerja secara sukarela. Kesediaan dokter-dokter Belanda bekerja di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Surabaya tanpa dibayar, bukan bagian dari politik kolonial, melainkan didasari komitmen kemanusiaan dokter Belanda ketika melihat kegiatan kesehatan yang dilakukan Kyai Ahmad Dahlan itu diperuntukkan bagi kaum dhuafa' dan fakir miskin secara cuma-cuma. Nilai profetik kemanusiaan dalam etika welas asih lah yang menjadi titik temu pandangan tersebut.

¹¹ Lihat artikel: Mawardi Pewangi, Memahami Praksis Al-Maun, diakses melalui laman: <https://putunismuh.wordpress.com/2015/01/09/ciri-ciri-orang-munafik/>

¹² Noor Chozin Agham, Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, (Jakarta: UHAMKA Press, 2012), h.40-41. Lihat juga: Ahmad Mukri Aji, *Urgensi Masalah Mursalah Dalam Dialektika Pemikiran Hukum Islam*, (Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012), h.55

Pemahaman Kyai Ahmad Dahlan dalam pengajaran surat al-Maun semakna dengan penafsiran beliau mengenai Q.S. al-Taubah/9: 34-35 yang memiliki penekanan berbeda dengan ulama-ulama lain. Kyai Ahmad Dahlan memahami al-Taubah/9: 34-35 bukan hanya dasar kewajiban zakat.

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu.”

Menurut Kyai, ayat itu tidak saja mengancam orang yang tidak mengeluarkan zakat, akan tetapi juga bagi siapa saja yang menyimpan harta hanya untuk kepentingan diri sendiri dan tidak mendermakan di jalan Allah. Lebih lanjut Kyai juga mengajarkan “carilah sekuat tenaga harta yang halal, jangan malas. Setelah mendapat, pakailah untuk kepentingan dirimu sendiri dan anak istrimu secukupnya, jangan terlalu mewah. Kelebihannya didermakan di jalan Allah”.

Pemahaman Kyai Ahmad Dahlan yang demikian semakna dengan pandangan beliau mengenai konsep beragama. Baginya beragama itu adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman Alquran dan Sunnah. Orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah. Itu pula mengapa Kyai menyebut bahwa rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual adalah medan dan sasaran gerakan dakwah¹³ Muhammadiyah.

Secara lebih mendalam dapat ditelusuri pemikiran penting Kyai lainnya yang didokumentasikan dengan judul “Tali Pengikat Hidup Manusia” Almanak 1923 yang sudah diterjemahkan dengan judul “The Humanity of Human Life” oleh Charles Kurzman (2002) dalam bukunya “Modernis Islam: A Sourcebook”. Kemudian tulisan Kyai “Peringatan bagi Setiap Muslimin (Muhammadiyahin)”, prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Islam di Cirebon tahun 1921. Dalam tulisan tersebut Kyai menekankan bahwa:

“...kebanyakan pemimpin belum menuju baik dan enaknya segala manusia, baru memerlukan kaumnya (golongannya) sendiri. Lebih-lebih ada yang hanya memerlukan badannya sendiri saja, kaumnya pun tiada diperdulikan. Jika

¹³ Tujuan dakwah Muhammadiyah adalah untuk mengembangkan ajaran Islam yang benar dalam kehidupan umat. [Lihat: Sukiman Rusli, Gerakan Muhammadiyah Membangun Badan Usaha, (Jakarta: tp, tt), h.9.

badannya sendiri sudah mendapat kesenangan, pada perasaannya sudah berpahala, sudah dapat sampai maksudnya...".¹⁴

Selanjutnya Kyai juga menegaskan:

"Hidupnya akal yang sempurna, dan agar supaya dapat tetap namanya akal, itu harus ada kumpulnya perkara enam... (antara lain). Pertama, memilih perkara apa-apa harus dengan belas kasihan. Manusia tidak sampai pada keutamaan, bila tidak dengan belas kasihannya itu. Segala perbuatannya bisanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan, yang akhirnya lalu bosan dan terus sia-sia. Kedua, harus bersungguh-sungguh akan mencari. Sebab sembarang yang dimaksudkan kepada keutamaan dunia dan akhirat, itu tidak sekali-kali dapat tercapai bila tidak dicari dengan daya upaya ikhtiar, dengan pembelaan harta benda, kekuatan dan fikir."¹⁵

Pemahaman tafsir al-Maun tersebut mengkristal dalam bentuk teologi sosial Muhammadiyah dan tauhid sosial. Dari tafsir ke teologi kemudian kepada fikih al-Maun. Amanat Mukhtar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005 yang meminta Majelis Tarjih menyusun konsep Teologi al-Maun diterima dan disahkan menjadi keputusan Munas Tarjih ke 27 di Malang pada tanggal 3 April 2010 dengan perubahan nama menjadi Fikih al-Maun.

Perdebatan penamaan tersebut mengingatkan istilah fikih yang terkesan kaku dan formil. Tetapi yang terpenting substansi utama konsepsi Fikih al-Maun tidak bergeser dari pemikiran Kyai Ahmad Dahlan ataupun amanat Mukhtar, yakni dengan melihat kenyataan bahwa umat Islam sampai sekarang masih mengalami ketertinggalan peradaban dan banyak di antara warganya yang menjadi penyandang masalah sosial. Penyelesaian masalah ini secara mendasar harus diawali dari perumusan sistem ajaran yang memadai sebagai basis teologi (tauhid sosial dan teologi al-Maun).

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar bertanggung jawab ambil bagian dalam penyelesaian masalah tersebut dengan menjabarkan tafsir surat al-Maun ke dalam keyakinan teologis dan amal (praksis) sosial. Secara umum Munas Tarjih ke-27 menyepakati bahwa sistematika Fikih al-Maun ada dalam "Kerangka Amal al-Ma'un" yang berupa penguatan dan pemberdayaan kekayaan fisik, moral, spiritual, ekonomi, sosial dan lingkungan. Kemudian "Pilar Amal al-Ma'un" terdiri dari rangkaian berkhidmat kepada yang yatim, berkhidmat kepada yang miskin, mewujudkan nilai-nilai shalat, memurnikan niat, menjauhi riya', dan membangun kemitraan yang berdayaguna. Sementara "Bangunan Amal al-Ma'un" yang disepakati adalah untuk kesejahteraan individu yang bermartabat, kesejahteraan keluarga

¹⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Kiai Ahmad Dahlan: jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.4.

¹⁵ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 abad Muhammadiyah: gagasan pembaruan sosial keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.xxxvi.

(Keluarga Sakinah), kesejahteraan masyarakat yang berjiwa besar, kesejahteraan bangsa dan negara.

Dengan demikian, pemahaman tentang Tafsir Surat al-Maun, Teologi al-Maun ataupun Fikih al-Maun di atas tidak boleh berhenti hanya pada konsepsi pemikiran belaka, melainkan harus dapat dijabarkan dalam realisasi amal sosial yang terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan umat dan perkembangan zamannya. Dengan begitu, baik penafsiran ayat al-Qur'an, penghayatannya dalam hati sebagai keyakinan hidup (teologi) maupun pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (fikih) sesuai dengan pemikiran Kiai Ahmad Dahlan yang menekankan "siapa menanam akan mengetam", dan "pemimpin itu sedikit bicara banyak bekerja."¹⁶

Penafsiran yang bermuara pada hasil amal sosial berarti pula terus menumbuhkan gerak dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan gerakan sosial kemasyarakatan yang bercita-cita untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu masyarakat utama adil makmur yang diridhai Allah SWT. Masyarakat yang mengedepankan rasa solidaritas, kebersamaan, dan toleransi terhadap sesama. Sehingga tercipta persaudaraan (*ukhuwah*) yang utuh antar sesama umat muslim.

Tafsir Surat Al-Maun

3.1. Ragam Perspektif Tafsir

Surat al-Maun merupakan surat ke 17 yang terdiri atas 7 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat al-Maun diturunkan sesudah surat al-Taakatsur yakni surat ke 16 dan sebelum surat al-Kafirun yakni surat ke 18. Nama al-Maun diambil dari kata al Maun yang terdapat pada akhir ayat. Secara etimologi, al-Maun berarti banyak harta, berguna dan bermanfaat, kebaikan dan ketaatan, dan zakat.

Kata "al-Ma'un" berdasarkan tafsir klasik dapat dipahami sebagai hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, perbuatan kebaikan berupa pemberian bantuan kepada sesama manusia dalam hal-hal kecil. Dalam maknanya yang lebih luas, kata al-Maun berarti "bantuan" atau "pertolongan" dalam setiap, kesulitan.

Surat ini berdasarkan Asbabun Nuzulnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mudzir berkenaan dengan orang-orang munafik yang memamerkan shalat kepada orang yang beriman. Mereka melakukan shalat dengan riya' dan meninggalkan apabila tidak ada yang melihatnya, serta menolak memberikan bantuan kepada orang miskin dan anak yatim.

¹⁶ Lihat: Adi Nugraha, *Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Jakarta: Garasi, 2009), h.76.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Allah Swt. berfirman, bahwa tahukah engkau, hai Muhammad, orang yang mendustakan hari pembalasan? Itulah orang yang menghardik anak yatim. (Al-Ma'un: 2). Yakni dialah orang yang berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, menganiaya haknya dan tidak memberinya makan serta tidak memperlakukannya dengan perlakuan yang baik. “dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (Al-Ma'un: 3).

Semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya: “Sekali-kali tidak (demikian). sebenarnya kalian tidak memuliakan anak yatim, dan kalian tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.” (Al-Fajr: 17-18). Makna yang dimaksud ialah orang fakir yang tidak mempunyai sesuatu pun untuk menutupi kebutuhan dan kecukupannya. Kemudian disebutkan dalam firman berikutnya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.” (Al-Ma'un: 4-5)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah orang-orang munafik yang mengerjakan salatnya terang-terangan, sedangkan dalam kesendiriannya mereka tidak salat. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: bagi orang-orang yang salat. (Al-Ma'un: 4) Yaitu mereka yang sudah berkewajiban mengerjakan salat dan menetapinya, kemudian mereka melalaikannya.

Hal ini adakalanya mengandung pengertian tidak mengerjakannya sama sekali, menurut pendapat Ibnu Abbas, atau mengerjakannya bukan pada waktu yang telah ditetapkan baginya menurut syara'; bahkan mengerjakannya di luar waktunya, sebagaimana yang dikatakan oleh Masruq dan Abud Duha.

Ata Ibnu Dinar mengatakan bahwa segala puji bagi Allah yang telah mengatakan dalam firman-Nya: “yang lalai dari salatnya. (Al-Ma'un: 5) Dan tidak disebutkan “yang lalai dalam salatnya”. Adakalanya pula karena tidak menunaikannya di awal waktunya, melainkan menanggukannya sampai akhir waktunya secara terus-menerus atau sebagian besar kebiasaannya. Adakalanya karena dalam menunaikannya tidak memenuhi rukun-rukun dan persyaratannya sesuai dengan apa yang diperintahkan. Adakalanya saat mengerjakannya tidak khushyuk dan tidak merenungkan maknanya. Maka pengertian ayat mencakup semuanya itu. Tetapi orang yang menyandang sesuatu dari sifat-sifat tersebut berarti dia mendapat bagian dari apa yang diancamkan oleh ayat ini. Barang siapa yang menyandang semua sifat tersebut, berarti telah sempurnalah baginya bagiannya dan jadilah dia seorang munafik dalam amal perbuatannya.

Di dalam kitab Sahihain telah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:¹⁷

“Itu adalah shalatnya orang munafik, itu adalah shalatnya orang munafik, itu adalah shalatnya orang munafik. Dia duduk menunggu matahari; dan manakala matahari telah berada di antara kedua tanduk setan (yakni akan tenggelam), maka bangkitlah ia (untuk salat) dan mematuk (salat dengan cepat) sebanyak empat kali, tanpa menyebut Allah di dalamnya melainkan hanya sedikit.”

Ini merupakan gambaran salat Asar di waktu yang terakhirnya, salat Asar sebagaimana yang disebutkan dalam nas hadis lain disebut salat wusta, dan yang digambarkan oleh hadis adalah batas terakhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan. Kemudian seseorang mengerjakan shalatnya di waktu itu dan mematuk sebagaimana burung gagak mematuk, maksudnya ia mengerjakan shalatnya tanpa tumaninah dan tanpa khusyuk. Karena itulah maka dikecam oleh Nabi Saw. bahwa orang tersebut tidak menyebut Allah dalam shalatnya, melainkan hanya sedikit (sebentar). Barangkali hal yang mendorongnya melakukan salat tiada lain pamer kepada orang lain, dan bukan karena mengharap rida Allah. Orang yang seperti itu sama kedudukannya dengan orang yang tidak mengerjakan salat sama sekali. Allah Swt. telah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (An-Nisa: 142)

Dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: “Orang-orang yang berbuat ria. (Al-Ma'un: 6)

“Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdullah ibnu Abdu Rabbih Al-Bagdadi, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab ibnu Ata; dari Yunus, dari Al-Hasan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Sesungguhnya di dalam neraka Jahanam benar-benar terdapat sebuah lembah yang neraka Jahanam sendiri meminta perlindungan kepada Allah dari (keganasan) lembah itu setiap harinya sebanyak empat ratus kali. Lembah itu disediakan bagi orang-orang yang riya (pamer)dari kalangan umat Muhammad yang hafal Kitabullah dan suka bersedekah, tetapi bukan karena Zat Allah, dan juga bagi orang yang berhaji ke Baitullah dan orang yang keluar untuk berjihad (tetapi bukan karena Allah Swt.).”

Imam Ahmad telah meriwayatkannya pula dari Gundar dan Yahya Al-Qattan, dari Syu'bah, dari Amr ibnu Murrah, dari seorang lelaki, dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw., lalu disebutkan hal yang semisal.

Termasuk hal yang berkaitan dengan makna firman-Nya: orang-orang yang berbuat ria. (Al-Ma'un: 6) ialah bahwa barang siapa yang melakukan suatu

¹⁷ ‘Abd Allāh ibn Ibrāhīm ibn ‘Uthmān Qar‘āwī, Aḥmad ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *al-Muḥassal: min musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Maṭābi‘ al-Khālid, 1986, Volume 2.

perbuatan karena Allah, lalu orang lain melihatnya dan membuatnya merasa takjub dengan perbuatannya, maka sesungguhnya hal ini bukan termasuk perbuatan riya. Dalil yang membuktikan hal ini ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli di dalam kitab musnadnya, bahwa:

Telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Makhlad ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Basyir, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy; dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa ketika aku sedang salat, tiba-tiba masuklah seorang lelaki menemuiku, maka aku merasa kagum dengan perbuatanku. Lalu aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw., maka beliau Saw. bersabda: Dicatatkan bagimu dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.

Imam Turmuzi telah meriwayatkannya dari Muhammad ibnul Musanna dan Ibnu Majah, dari Bandar, keduanya dari Abu Daud At-Tayalisi, dari Abu Sinan Asy-Syaibani yang namanya Dirar ibnu Murrhah. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini garib. Al-A'masy telah meriwayatkannya dan juga yang lainnya, dari Habib, dari Abu Saleh secara mursal.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Hisyam, dari Syaiban An-Nahwi, dari Jabir Al-Ju'fi, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki, dari Abu Barzah Al-Aslami yang mengatakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. (Al-Ma'un: 5) Maka Rasulullah Saw. bersabda: Allahu Akbar (AllahMahabesar), ini lebih baik bagi kalian daripada sekiranya tiap-tiap orang dari kalian diberi hal yang semisal dengan dunia dan seisinya. Dia adalah orang yang jika salat tidak dapat diharapkan kebaikan dari salatnya, dan jika meninggalkannya dia tidak takut kepada Tuhannya.

"Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepadaku Zakaria ibnu Aban Al-Masri, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Tariq, telah menceritakan kepada kami Ikrimah ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepadaku Abdul Malik ibnu Umair, dari Mus'ab ibnu Sa'd, dari Sa'd ibnu Abu Waqqas yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang orang-orang yang lalai dari salatnya. Maka beliau Saw. menjawab: Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkan salat dari waktunya."

Menurut hemat penulis, pengertian mengakhirkan salat dari waktunya mengandung makna meninggalkan salat secara keseluruhan, juga mengandung makna mengerjakannya di luar waktu syar'i-nya, atau mengakhirkannya dari awal waktunya.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Ya'la, dari Syaiban ibnu Farukh, dari Ikrimah ibnu Ibrahim dengan sanad yang sama. Kemudian ia meriwayatkannya dari Ar-Rabi', dari Jabir, dari Asim, dari Mus'ab, dari ayahnya secara mauquf, bahwa karena lalai dari salatnya hingga waktunya terbuang. Hal ini lebih sahih sanadnya. Imam Baihaqi menilai daif predikat marfu'-nya dan

menilai sahih predikat mauquf-nya, demikian pula yang dikatakan oleh Imam Hakim.

Firman Allah Swt.: “dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (Al-Ma'un: 7). Yakni mereka tidak menyembah Tuhan mereka dengan baik dan tidak pula mau berbuat baik dengan sesama makhluk-Nya, hingga tidak pula memperkenankan dipinjam sesuatunya yang bermanfaat dan tidak mau menolong orang lain dengannya, padahal barangnya masih utuh; setelah selesai, dikembalikan lagi kepada mereka. Dan orang-orang yang bersifat demikian benar-benar lebih menolak untuk menunaikan zakat dan berbagai macam amal kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3.2. Makna kata al-Ma'un

Ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ali pernah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-ma'un ialah zakat. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh As-Saddi, dari Abu Saleh, dari Ali. Hal yang sama telah diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Ibnu Umar. Hal yang sama dikatakan oleh Muhammad ibnul Hanafiah, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Mujahid, Ata, Atiyyah Al-Aufi, Az-Zuhri, Al-Hasan, Qatadah, Ad-Dahhak, dan Ibnu Zaid.

Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan bahwa jika dia salat pamer dan jika terlewatkan dari salatunya, ia tidak menyesal dan tidak mau memberi zakat hartanya; demikianlah makna yang dimaksud. Menurut riwayat yang lain, ia tidak mau memberi sedekah hartanya. Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik; mengingat salat adalah hal yang kelihatan, maka mereka mengerjakannya; sedangkan zakat adalah hal yang tersembunyi, maka mereka tidak menunaikannya.

Al-A'masy dan Syu'bah telah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari Yahya ibnul Kharraz, bahwa Abul Abidin pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Mas'ud tentang makna al-ma'un, maka ia menjawab bahwa makna yang dimaksud ialah sesuatu yang biasa dipinjam-meminjamkan di antara orang-orang, seperti kapak dan panci.

Al-Mas'udi telah meriwayatkan dari Salamah ibnu Kahil, dari Abul Abidin, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang makna al-ma'un, maka ia menjawab bahwa makna yang dimaksud ialah sesuatu yang biasa dipinjam-meminjamkan di antara sesama orang, seperti kapak, panci, timba, dan lain sebagainya yang serupa.

Ibnu jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ubaid Al-Muharibi, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Abu Ishaq, dari Abul Abidin dan Sa'd ibnu Iyad, dari Abdullah yang mengatakan bahwa dahulu kami para sahabat Nabi Muhammad Saw. membicarakan makna al-ma'un, bahwa yang dimaksud adalah timba, kapak, dan panci yang biasa

digunakan. Telah menceritakan pula kepada kami Khallad ibnu Aslam, telah menceritakan kepada kami An-Nadr ibnu Syamil, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'd ibnu Iyad menceritakan hal yang sama dari sahabat-sahabat Nabi Saw.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Al-Haris ibnu Suwaid, dari Abdullah, bahwa ia pernah ditanya tentang makna al-ma'un. Maka ia menjawab, bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang biasa saling dipinjamkan di antara orang-orang, seperti kapak, timba, dan lain sebagainya yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Ala Al-Fallas, telah menceritakan kepada kami Abu Daud At-Tayalisi, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Asim ibnu Bahdalah, dari Abu Wa-il, dari Abdullah yang mengatakan bahwa kami di masa Nabi Saw. mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-ma'un ialah timba dan lain sebagainya yang sejenis, yakni tidak mau meminjamkannya kepada orang yang mau meminjamnya.

Abu Daud dan Nasai telah meriwayatkan hal yang semisal dari Qutaibah, dari Abu Uwwanah berikut sanadnya. Menurut lafaz Imam Nasai, dari Abdullah, setiap kebajikan adalah sedekah. Dan kami di masa Rasulullah Saw. menganggap bahwa al-ma'un artinya meminjamkan timba dan panci.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Asim, dari Zurr, dari Abdullah yang mengatakan bahwa al-ma'un artinya barang-barang yang dapat dipinjam-pinjamkan, seperti panci, timbangan, dan timba.

Ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Ma'un: 7) Yakni peralatan rumah tangga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ibrahim An-Nakha'i, Sai'id ibnu Jubair, Abu Malik, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa sesungguhnya makna yang dimaksud ialah meminjamkan peralatan rumah tangga (dapur).

Lais ibnu Abu Sulaim telah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Ma'un: 7) Bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini masih belum tiba masanya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Ma'un: 7)

Ulama berbeda pendapat mengenai maknanya; di antara mereka ada yang mengatakan enggan mengeluarkan zakat, ada yang mengatakan enggan mengerjakan ketaatan, dan ada yang mengatakan enggan memberi pinjaman. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ya'qub ibnu Ibrahim, dari Ibnu Aliyyah, dari Lais ibnu Abu Sulaim, dari Abu Ishaq, dari Al-Haris ibnu Ali, bahwa makna yang dimaksud dengan ayat ini ialah enggan meminjamkan kapak, panci, dan timba kepada orang lain yang memerlu-kannya.

Ikrimah mengatakan bahwa puncak al-ma'un ialah zakatul mal, sedangkan yang paling rendahnya ialah tidak mau meminjamkan ayakan, timba, dan jarum. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Pendapat yang dikemukakan oleh Ikrimah ini baik, karena sesungguhnya pendapatnya ini mencakup semua pendapat yang sebelumnya, dan semuanya bertitik tolak dari suatu hal, yaitu tidak mau bantu-membantu baik dengan materi maupun jasa (manfaat). Karena itulah disebutkan oleh Muhammad ibnu Ka'b sehubungan dengan makna firman-Nya: dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Ma'un: 7) Bahwa makna yang dimaksud ialah tidak mau mengulurkan kebajikan atau hal yang makruf.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ibnu Abu Zi-b, dari Az-Zuhri sehubungan dengan makna firman-Nya: dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Ma'un: 7) Al-ma'un menurut dialek orang-orang Quraisy artinya materi (harta).

Sehubungan dengan hal ini telah diriwayatkan sebuah hadis yang garib lagi aneh sanad dan matannya. Untuk itu Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku dan Abu Zar'ah, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Qais ibnu Hafs, Ad-Darimi, telah menceritakan kepada kami Dalham ibnu Dahim Al-Ajali, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Rabi'ah An-Numairi, telah menceritakan kepadaku Qurrah ibnu Damus An-Numairi, bahwa mereka menjadi delegasi kaumnya kepada Rasulullah Saw., lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang akan engkau wasiatkan kepada kami?" Rasulullah Saw. menjawab, "Janganlah kamu enggan menolong dengan al-ma'un."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan al-ma'un itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Dengan batu, besi, dan air." Mereka bertanya, "Besi yang manakah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Panci kalian yang terbuat dari tembaga, kapak yang terbuat dari besi yang kamu gunakan sebagai sarana bekerjamu."

Mereka bertanya, "Lalu apakah yang dimaksud dengan batu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Kendil kalian yang terbuat dari batu." Hadis ini garib sekali dan predikat marfu '-nya munkar, dan di dalam sanadnya terhadap nama perawi yang tidak dikenal; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Ibnul Asir di dalam kitab As-Sahabah telah menyebutkan dalam biografi Ali An-Numairi; untuk itu ia mengatakan bahwa Ibnu Mani' telah meriwayatkan

berikut sanadnya sampai kepada Amir Ibnu Rabi'ah Ibnu Qais An-Numairi, dari Ali Ibnu Fulan An-Nuamairi, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Orang muslim adalah saudara orang muslim lainnya; apabila mengucapkan salam, maka yang disalami harus menjawabnya dengan salam yang lebih baik darinya, ia tidak boleh mencegah al-ma'un.” Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan al-ma'un?" Rasulullah Saw. menjawab: « الْحَجَرُ وَالْحَدِيدُ وَأَشْيَاءُ ذَلِكَ » (Perabotan yang terbuat dari) batu dan besi dan lain sebagainya.

3.3. Empat Pokok Penting Dalam Tafsir Surat al-Ma'un

Adapun komponen pokok terpenting yang menjadi inspirasi Pergerakan Muhammadiyah dari Surat al-Maun yaitu:

1. Perintah berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Terutama kepada anak-anak yatim dan fakir miskin yang merupakan kelompok orang-orang yang tertindas (*mustadh'afin*).
2. Jangan lupa atau lalai mendirikan shalat.
3. Jangan riya' (pamer) dalam beribadah.
4. Jangan kikir (pelit) untuk beramal dan berbagi dengan sesama.

Keempat hal pokok ini merupakan sifat orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang munafik. Dimana mereka cenderung bermegah-megahan dan berfoya-foya dengan harta benda, lupa dengan ibadah karena sibuk mencari harta semata, suka memamerkan kebaikan kepada orang lain atau tidak ikhlas dalam beribadah, dan tidak mau berbagi dengan fakir miskin. Itulah kenapa kaum muslimin diperintahkan menjauhi keempat perbuatan tidak baik tersebut.

Pelanggaran terhadap keempat larangan tersebut disebut sebagai pendusta agama dan menutup hati kita atas kebenaran dan ketundukan semata karena Allah padahal sebelumnya telah menyatakan iman dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Implementasi Surat Al-Maun Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah

Dalam konteks Muhammadiyah, surat al-Maun memiliki arti yang sangat penting sebab menjadi landasan dasar dan spirit bagi lahirnya gerakan dakwah Muhammadiyah dengan berbagai amal sosialnya berupa rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, lembaga pendidikan dan lainnya.

Teologi al-Ma'un –dalam payung Teologi Islam- yang digagas dan dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dipandang oleh warga Muhammadiyah dan dinilai oleh sebagian peneliti, seperti Deliar

Noer¹⁸ dan Achmad Jainuri¹⁹, berhasil membawa warga gerakan modern ini gigih dan bersemangat untuk membebaskan mustad'afin dari ketertindasannya. Wujud konkret dari gerakan mereka adalah pendirian beberapa panti asuhan, rumah sakit, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pada dataran konsep, teologi Mustad'afin sesungguhnya merupakan istilah baru, bukan konsep baru, yang dikembangkan dari sumbernya, yakni teologi al-Ma'un sebagai identitas yang diambil dari spirit Q.S. al-Ma'un.²⁰

Teologi al-Ma'un memberikan kesadaran kepada umat Islam, terutama warga Muhammadiyah, bahwa ibadah ritual kepada Allah itu tidak ada artinya bila ternyata kita tidak bisa merefleksikan dalam wujud kesadaran kemanusiaan, seperti menolong fakir-miskin dan anak yatim. Hanya saja, teologi ini tak bisa menghalangi umat Islam dari berasyik-masyuk dalam ibadah ritual. Baru dengan fiqh TBC, seperti larangan untuk menciptakan ritual-ritual baru, maka umat Islam mengalihkan minat ibadah ritualnya ke aksi sosial. Hukum selamatan adalah contoh lain bagaimana fiqh TBC mampu mengubah bantuan sosial karikatif dalam selamatan menuju bantuan yang lebih konkrit kepada orang-orang yang membutuhkan.²¹

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Tauhid Al-Ma'un bagi Muhammadiyah ibarat senjata untuk mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia. Karena Tauhid Al-Ma'un merupakan gerakan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah berpandangan bahwa gerakan kemanusiaan merupakan kiprah dalam kehidupan bangsa dan negara dan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "Baladun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur".

Kesimpulan

Gerakan praksis Al-Ma'un dalam wacana kontemporer terutama yang menyangkut ranah metodologi gerakan, dapat dikaitkan pula dengan "teologi transformatif", yakni pandangan keagamaan (Islam) yang berbasis pada tauhid

¹⁸ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942: East Asian Historical Monographs* (Oxford: Oxford University Press, 1973), h. 73-74.

¹⁹ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 1-2.

²⁰ Sokhi Huda, "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2011, h. 347

²¹ Burhani, "Dari Teologi Mustad'afin Menuju Fiqh Mustad'afin," *Muhammadiyah Studies*.

dan melakukan praksis pembebasan dan perberdayaan manusia. Muhammadiyah merujuk gerakan transformatif tersebut dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Dalam bagian “Pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua” (2010) dinyatakan bahwa “Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma’un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara actual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan secara universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks”. Dalam pandangan Islam yang bersifat transformatif itu ajaran Islam tidak hanya sekedar mengandung seperangkat ritual ibadah dan “hablun min Allah”(hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah “teologi amal” yang bercorak praksis, yang menghadirkan Islam sebagai agama amaliah yang membawa pada pencerahan yaitu membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan khususnya kaum dhu’afa dan mustadl’afin.

Daftar Pustaka

- Aji, Ahmad Mukri, *Urgensi masalah mursalah dalam dialektika pemikiran hukum Islam*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Agham, Noor Chozin, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: UHAMKA Press, 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Teologi Neo Al-Maun; Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*, Jakarta: Civil Islamic Institute, 2009.
- Burhani, “Dari Teologi Mustad’afin Menuju Fiqh Mustad’afin,” Muhammadiyah Studies.
- <https://putunismuh.wordpress.com/2015/01/09/ciri-ciri-orang-munafik/>
- Huda, Sokhi, “Teologi Mustad’afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah,” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2011.
- Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM, 2002.
- Majlis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 abad Muhammadiyah: gagasan pembaruan sosial keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kiai Ahmad Dahlan: jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan*, Jakarta: Kompas, 2010.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Warisan intelektual K.H. Ahmad Dalan dan amal Muhammadiyah*, Jakarta: percetakan persatuan, 1990.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942: East Asian Historical Monographs Oxford: Oxford University Press, 1973.*
- Nugraha, Adi, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Garasi, 2009.
- Qar‘āwī, ‘Abd Allāh ibn Ibrāhīm ibn ‘Uthmān, Aḥmad ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *al-Muḥassal: min musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Maṭābi‘ al-Khālid, 1986, Volume 2.
- Rahardjo, M. Dawam, Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan, ed. Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin (Jakarta: Paramadina & LSAF, 2010), 2-16. Lihat juga Jurdi (Eds.), 1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan.
- Rais, M. Amien, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma’ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman, 1998.
- Rais, M. Amien, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma’ruf Nahi Munkar*.
- Riadi, Sugeng, & Abdul Rahman A. Ghani (Ed), *Muhammadiyah Transformasi Pendidikan; Mencari Format Pendidikan Muhammadiyah Yang Antisipatoris*, Jakarta: UHAMKA Press, 2000.
- Rusli, Sukiman, *Gerakan Muhammadiyah Membangun Badan Usaha*, Jakarta: tp, tt.
- Syamsuddin, M. Din, “Muhammadiyah dan Dialog Pemikiran”, dalam <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=92> (22/04/2008), diakses 29-4-2011.
- Yusuf, M. Yunan, *Teologi Muhammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial*, cet.2, Jakarta: Uhamka Press, 2005.